

Resiliensi Sosial dalam Masyarakat Digital: Tantangan dan Strategi untuk Membangun Komunitas yang Lebih Kuat

M Khoirudin Jalil, Nur Hidayah, Yuliati Holifah

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: mkjjalik@gmail.com

Abstract

This research focuses on social resilience as an essential concept in psychology and social sciences, which describes the ability of individuals or groups to cope with stress, trauma, or social challenges in a positive and adaptive manner. Resilience in the digital context refers to the capacity of individuals, organizations, and communities to navigate the challenges, changes, and pressures that arise in the ever-evolving digital era. The aim of this study is to examine the challenges faced by society in the digital age and outline strategies that can be used to build social resilience, ultimately strengthening communities in the context of the continuously evolving digital landscape. The literature review findings highlight the significance of social resilience in the digital society, emphasizing that through a better understanding of the existing challenges and the implementation of appropriate strategies, we can construct more robust, resilient, and adaptable communities in the constantly changing digital era. The research data was gathered from a review of literature or bibliographic studies sourced from 30 national and international journals obtained from platforms such as Google Scholar, ERIC, Taylor and Francis, ScienceDirect, Emerald, and others.

Keywords: Social resilience, challenges, strategies.

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian resiliensi sosial sebagai konsep penting dalam psikologi dan ilmu sosial yang menggambarkan kemampuan individu atau kelompok untuk mengatasi stres, trauma, atau tantangan sosial dengan cara yang positif dan adaptif. Resiliensi dalam konteks digital dimana kemampuan individu, organisasi, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan, perubahan, dan tekanan yang muncul dalam era digital yang terus berkembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam era digital dan merinci strategi yang dapat digunakan untuk membangun resiliensi sosial, yang pada gilirannya akan membantu memperkuat komunitas dalam konteks digital yang terus berkembang. Adapun hasil dari telaah kepustakaan bahwa resiliensi sosial dalam masyarakat digital adalah suatu hal yang penting, dan bahwa melalui pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang ada dan implementasi strategi yang tepat, kita dapat membangun komunitas yang lebih kuat, tangguh, dan beradaptasi di era digital yang terus berkembang. Data penelitian berasal dari kajian literatur atau studi pustaka yang diperoleh dari 30 jurnal nasional dan internasional bersumber dari *google scholar, eric, taylor and francis, science direct, emerald* dan lain sebagainya.

Kata kunci: Resiliensi sosial, tantangan, strategi

1. Pendahuluan

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, (Pauley, McKim, and Hodbod 2019) mengungkapkan bahwa masyarakat dihadapkan pada transformasi besar-besaran dalam cara berinteraksi dan berkomunikasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak yang signifikan pada struktur sosial, menciptakan sebuah realitas di mana koneksi antar individu tidak lagi terbatas oleh batas geografis. Namun, di tengah kemajuan ini, muncul pula sejumlah tantangan yang perlu diatasi, terutama terkait dengan resiliensi sosial

dalam masyarakat digital. Resiliensi sosial menjadi kunci penting dalam memahami dan mengatasi dampak negatif yang mungkin timbul akibat perubahan ini. Tantangan seperti perubahan dinamika hubungan sosial, penyebaran informasi palsu, dan ketidakpastian identitas online merupakan beberapa aspek yang perlu dicermati (Jabali 2021).

Perubahan-perubahan dalam pola komunikasi, identitas online, dan dinamika hubungan sosial memunculkan kebutuhan akan pemahaman mendalam mengenai bagaimana masyarakat dapat mempertahankan integritas dan ketahanannya di era digital. Tantangan seperti penyebaran informasi palsu, perubahan paradigma dalam membangun relasi sosial, serta tantangan psikososial yang muncul dalam interaksi online menjadi fokus utama penelitian ini. (Hefni 2020) mengatakan upaya dalam memahami kompleksitas resiliensi sosial dalam masyarakat digital, penelitian ini akan mengeksplorasi beberapa aspek kunci, termasuk identifikasi tantangan yang dihadapi oleh individu dan komunitas, serta pengembangan strategi yang dapat diterapkan untuk membangun komunitas yang lebih kuat. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap dinamika ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam merancang kebijakan, memberikan panduan praktis, dan meningkatkan pemahaman kolektif tentang bagaimana masyarakat dapat berkembang secara positif dalam era digital yang terus berkembang.

Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam (Irawati et al. 2019) mencatat saat ini penggunaan internet di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, yakni mencapai 82 juta orang di triwulan pertama tahun 2021. Dengan pencapaian tersebut, Indonesia berada di peringkat 8 dunia. Jumlah tersebut tentu saja mengalami kenaikan sejak tahun 2019 yang mencapai angka 71,19 juta orang dan tahun 2018 berjumlah 63 juta orang. Artinya, setiap tahunnya penggunaan internet di Indonesia terus mengalami peningkatan yang signifikan. Penetrasi peningkatan penggunaan internet di Indonesia 30 persen. Pencurian identitas semakin meningkat. Ini adalah salah satu ancaman yang lebih serius bagi pengguna internet saat ini. Pencurian identitas sekarang menjadi kejahatan berbasis Internet nomor satu dan memakan hampir 10 juta korban 1 dan offline dengan kerugian \$48 miliar di AS saja, begitu menurut Javelin Strategy & Research dalam (McKenzie 2018), 2008 Identity Fraud Survey Report yang diterbitkan bulan lalu. CIFAS, Fraud Prevention Service (Layanan Pencegahan Penipuan) Inggris, memperkirakan bahwa pencurian identitas merugikan ekonomi negara itu lebih dari \$34 miliar per tahun. Untuk membantu pengguna melindungi informasi pribadi dan rahasia mereka saat online yang bersifat pribadi dan rahasia.

Dalam upaya memahami kompleksitas resiliensi sosial dalam masyarakat digital, mengeksplorasi beberapa aspek kunci, termasuk identifikasi tantangan yang dihadapi oleh individu dan komunitas, serta pengembangan strategi yang dapat diterapkan untuk membangun komunitas yang lebih kuat menjadi strategi dalam permasalahan ini. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap dinamika ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam merancang kebijakan, memberikan panduan praktis, dan meningkatkan pemahaman kolektif tentang bagaimana masyarakat dapat berkembang secara positif dalam era digital yang terus berkembang. Dengan memahami resiliensi sosial dalam masyarakat digital, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk memitigasi dampak negatif, memperkuat komunitas, dan merancang kebijakan yang relevan (Seval 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk membangun komunitas yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut.

2. Metode

Penelitian ini akan menggunakan metode literatur review untuk menyusun sintesis pengetahuan yang ada tentang resiliensi sosial dalam masyarakat digital. Dengan fokus pada tantangan dan strategi untuk membangun komunitas yang lebih kuat (Gurler 2022). Metode literatur review, yang bersifat deskriptif dan analitis, akan digunakan untuk mengkaji dan mengintegrasikan penelitian-penelitian terdahulu dalam bidang resiliensi sosial dalam masyarakat digital. Kajian literatur akan dilakukan secara daring, mengakses berbagai basis data ilmiah dan jurnal. Fokus penelitian akan tertuju pada literatur yang membahas tantangan dan strategi dalam membangun ketahanan komunitas di era digital. (Yudhi Arifani et al. 2021) mengatakan bahwa prosedur penelitian ini menggunakan cara melalui identifikasi literatur, ekstraksi data, sintesis literatur. Pemilihan sumber literatur akan didasarkan pada kualitas metodologi penelitian dan relevansi dengan fokus penelitian (Triandini et al. 2019). Analisis data akan melibatkan penilaian kritis terhadap literatur yang diidentifikasi. Sintesis literatur akan memberikan gambaran komprehensif tentang konsep resiliensi sosial dalam masyarakat digital, dengan menyoroti temuan signifikan dan menyajikan pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan strategi yang relevan (Walter and Stouck 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Masyarakat digital membawa perubahan signifikan dalam cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk hubungan. Resiliensi sosial menjadi kunci penting dalam menghadapi tantangan yang muncul di dunia digital. Artikel ini menyajikan hasil resiliensi sosial dalam konteks masyarakat digital (Hefni 2020), bersama dengan tantangan yang dihadapi dan strategi untuk membangun komunitas yang lebih kuat.

3.1.1. Resiliensi Sosial dalam Masyarakat Digital

(Orinaldi 2020) Mengungkapkan bahwa keterhubungan yang lebih luas pada masyarakat dapat terhubung dengan lebih banyak orang di seluruh dunia, memungkinkan pertukaran budaya dan ide. Serta kesulitan mempertahankan hubungan yang mendalam karena keterhubungan yang luas. Akses informasi mudah terhadap informasi dan pengetahuan namun informasi palsu dan sulitnya memilah informasi yang relevan dan akurat. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam diskusi dan gerakan sosial meski resiko perpecahan masyarakat karena perbedaan pendapat yang tajam.

3.1.1.1. Tantangan dan Strategi Resiliensi Sosial

Isolasi Sosial menjadi tantangan pertama dalam resiliensi sosial ini namun dengan cara mendorong penggunaan teknologi untuk membangun dan memelihara hubungan sosial yang nyata, mengadakan kegiatan online yang mengedepankan interaksi sosial. Bullying dan kekerasan daring pada nomor dua yang dapat diatasi dengan pendidikan digital untuk meningkatkan kesadaran terhadap konsekuensi perilaku online, mengembangkan kebijakan anti-bullying, dan memberdayakan korban untuk melaporkan tindakan tersebut. Ketiga pola konsumsi media yang berlebihan diselesaikan dengan kampanye atau sosialisasi mengenai

sadar media dan edukasi tentang manajemen waktu online yang sehat, mendukung inisiatif "digital detox" untuk membatasi konsumsi media (Khouroh 2022).

Strategi untuk membangun komunitas yang lebih kuat adalah tujuan dari pada penelitian ini. beberapa hasil yang berkaitan dengan hal tersebut mulai dari pendidikan digital yang memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan tentang risiko online, memberikan pelatihan pada pengguna baru, dan menyediakan sumber daya edukasi yang mudah diakses. Pengembangan keterampilan sosial digital menjadi pendorong etika berkomunikasi online, mengintegrasikan kurikulum sekolah dengan pelajaran tentang keterampilan sosial digital, dan menyelenggarakan lokakarya untuk membantu individu mengatasi konflik online. Inklusi digital yang menyediakan akses teknologi yang setara, mengurangi kesenjangan digital melalui program pengembangan keterampilan digital, dan membangun infrastruktur yang mendukung konektivitas di daerah terpencil. Pembentukan norma positif salah satu pendorong budaya online yang positif dengan kampanye kesadaran, menghargai kontribusi positif, dan menghukum pelanggaran etika online. Dukungan psikologis dapat menyediakan sumber daya mental dan dukungan emosional untuk individu yang mengalami tekanan atau masalah psikologis akibat interaksi online, termasuk layanan konseling online (Kartika 2021).

Membangun resiliensi sosial dalam masyarakat digital adalah tanggung jawab bersama. Melalui pendidikan, pengembangan keterampilan, inklusi, pembentukan norma positif, dan dukungan psikologis, masyarakat dapat mengatasi tantangan digital dan membangun komunitas yang lebih kuat, inklusif, dan berdaya tahan.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Tantangan Resiliensi Sosial dalam Masyarakat Digital

Masyarakat digital saat ini dihadapkan pada sejumlah tantangan yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk membangun dan memelihara resiliensi sosial. Perubahan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak kompleks pada interaksi sosial, keterampilan literasi digital, dan keamanan privasi. Tantangan-tantangan ini mencakup isolasi sosial akibat ketergantungan berlebihan pada platform digital, kesenjangan akses dan literasi digital, ancaman terhadap keamanan dan privasi data, serta penyebaran konten berbahaya dan disinformasi. Hal ini sama dengan teori yang terdapat teori sibernetik Norbert Wiener adalah seorang ilmuwan dan matematikawan Amerika yang dianggap sebagai bapak sibernetika. Pada tahun 1948, Wiener memperkenalkan konsep sibernetika dalam bukunya yang berjudul "*Cybernetics or Control and Communication in the Animal and the Machine*." Kontribusi Wiener membantu membentuk dasar-dasar pemikiran sibernetika (Elena 2019). Dalam penelitian (Jose 2014) mengenai Teori Sosial Sibernetik, juga dikenal sebagai Sibernetika Sosial atau *Cybernetics of Society*, merupakan suatu pendekatan multidisiplin yang mencoba untuk memahami dan menjelaskan sistem sosial dan interaksi manusia melalui prinsip-prinsip sibernetika. Teori ini menggabungkan konsep-konsep dari ilmu komunikasi, psikologi, matematika, dan sibernetika untuk menjelaskan perilaku dan dinamika sosial.

Pembahasan tentang tantangan resiliensi sosial ini penting untuk memahami dampaknya pada kohesi sosial dan kesejahteraan masyarakat digital (Eri et al. 2021). 1.) Isolasi sosial dan kehilangan koneksi manusia : Peningkatan interaksi online dapat menyebabkan isolasi sosial, mengurangi kedalaman hubungan interpersonal. Kehilangan koneksi manusia

dapat merugikan kesejahteraan sosial dan mental, membutuhkan strategi untuk mempertahankan hubungan personal di tengah dominasi media digital. 2.) Kesenjangan Digital: Kesenjangan dalam akses dan literasi digital menciptakan divisi dalam masyarakat. Masyarakat yang tidak memiliki akses atau keterampilan digital setara mengalami ketidaksetaraan dalam mengakses informasi, peluang ekonomi, dan layanan online. Inisiatif pendidikan dan pelatihan digital menjadi penting untuk mengatasi kesenjangan ini. 3.) Ancaman Privasi dan Keamanan Digital: Pertumbuhan teknologi digital membawa risiko terhadap privasi individu dan keamanan data. Pelanggaran privasi dan serangan siber dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap platform digital, menunjukkan perlunya regulasi yang efektif dan perlindungan data yang kuat. 4.) Paparan Terhadap Konten Berbahaya: Kemudahan akses terhadap konten berbahaya dan disinformasi dapat memiliki dampak negatif pada persepsi masyarakat terhadap berbagai isu. Penting untuk mengembangkan literasi digital yang kuat untuk membantu masyarakat dalam menyaring informasi dan mengenali konten yang merugikan. 5.) Overstimulasi Digital dan Kecanduan: Ketergantungan pada media sosial dan konsumsi berlebihan informasi dapat menyebabkan overstimulasi dan kecanduan. Ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional, menyoroti perlunya kesadaran akan batas penggunaan teknologi dan pentingnya mengelola waktu online. 6.) Tantangan Etika Pengembangan dan Penggunaan Teknologi: Pertumbuhan teknologi digital membawa pertanyaan etika seputar pengembangan dan penggunaannya. Penggunaan kecerdasan buatan, analisis data besar, dan algoritma dapat memicu pertimbangan etis dan mengharuskan pembaharuan regulasi untuk melindungi hak individu. 7.) Kesenjangan Literasi Digital: Kesenjangan dalam literasi digital dapat menciptakan divisi dalam pemahaman teknologi. Pendidikan digital dan pelatihan literasi online diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam berinteraksi secara aman dan efektif dalam lingkungan digital.

Tantangan resiliensi sosial dalam masyarakat digital menuntut solusi yang holistik, melibatkan pendidikan, regulasi yang bijaksana, dan kesadaran masyarakat. Dengan pemahaman mendalam tentang tantangan ini, langkah-langkah dapat diambil untuk membangun komunitas digital yang tangguh, inklusif, dan mampu menghadapi perubahan yang cepat di era teknologi informasi dan komunikasi.

3.2.1.1. Strategi Membangun Komunitas yang Lebih Kuat

Membangun komunitas yang lebih kuat melibatkan serangkaian strategi yang terencana dan berkelanjutan. Komunitas yang tangguh dan saling mendukung mampu meningkatkan kesejahteraan anggota, meningkatkan kebersamaan, dan menghadapi tantangan bersama. Membangun komunitas yang kuat menjadi suatu kebutuhan mendesak dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang. Strategi pembangunan komunitas yang lebih kuat menuntut pendekatan holistik dan berkelanjutan untuk meningkatkan keterlibatan, kolaborasi, dan resiliensi anggota komunitas (Pauley et al. 2019).

(Adams and Jeter 2021) Mengungkapkan bahwa ada beberapa strategi untuk membangun komunitas lebih kuat. Partisipasi dan keterlibatan Mendorong partisipasi aktif anggota komunitas melalui pertemuan rutin, forum online, atau proyek bersama. Memastikan bahwa setiap anggota merasa didengar dan memiliki kontribusi yang berarti. Pengembangan koneksi personal sehingga membangun koneksi pribadi antaranggota melalui acara sosial, pertemuan tatap muka, atau program mentorship. Hubungan yang erat memperkuat rasa

kebersamaan dan solidaritas. Definisi nilai bersama dapat menciptakan dan mempromosikan nilai bersama yang menjadi landasan identitas komunitas. Nilai-nilai ini menjadi panduan dalam pengambilan keputusan dan membentuk budaya komunitas yang positif. Komunikasi terbuka dan transparan memastikan saluran komunikasi yang terbuka antar anggota dan dengan kepemimpinan komunitas. Komunikasi yang jelas dan transparan membangun kepercayaan dan menghindari konflik yang tidak perlu.

Pengembangan kepemimpinan komunitas mendukung pengembangan kepemimpinan di antara anggota komunitas. Pemimpin yang efektif memotivasi, memberikan arahan, dan menjadi contoh positif untuk mengarahkan komunitas ke arah yang lebih baik. Program pendidikan dan pelatihan menyediakan program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan anggota komunitas (MacKinnon and MacLean 2021). Pendidikan ini dapat mencakup literasi digital, keterampilan interpersonal, atau pelatihan yang mendukung pertumbuhan personal. Inisiatif sosial dan kemanusiaan melibatkan komunitas dalam proyek-proyek sosial dan kemanusiaan. Keterlibatan dalam kegiatan sukarela atau proyek amal memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan memberikan dampak positif pada masyarakat lebih luas (Mangkhang and Kaewpanya 2021). Pemanfaatan Teknologi untuk memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi. Platform online, grup media sosial, atau aplikasi khusus dapat membantu menghubungkan anggota dan mempermudah pertukaran informasi. Pertukaran pengetahuan dan pengalaman ini bisa melalui diskusi, workshop, atau forum khusus untuk berbagi ide dan wawasan. Perhatian pada keberlanjutan merancang strategi yang berkelanjutan dengan perencanaan jangka panjang (Irwin 2022). Mempertimbangkan keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya dan membangun struktur yang dapat berkembang seiring waktu. Evaluasi dan responsif terhadap umpan balik secara teratur dan menyesuaikan strategi berdasarkan evaluasi. Responsif terhadap kebutuhan dan harapan anggota komunitas membantu mempertahankan keterlibatan (Buss and Wolf 2021). Promosi identitas digital positif Keberadaan yang positif di media sosial dan platform digital membantu membangun reputasi yang kuat.

Membangun komunitas yang lebih kuat melibatkan kombinasi strategi yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan unik komunitas. Dengan menerapkan langkah-langkah ini secara konsisten, komunitas dapat tumbuh menjadi entitas yang kokoh, terkoneksi, dan memberikan dukungan yang berarti bagi setiap anggotanya.

4. Simpulan

Kesimpulan mengenai resiliensi sosial dalam masyarakat digital menyoroti tantangan yang dihadapi dan strategi yang dapat diterapkan untuk membangun komunitas yang lebih kuat: Tantangan utama dalam masyarakat digital mencakup dampak negatif teknologi, penyebaran informasi palsu, dan kurangnya privasi. Namun, dengan mengimplementasikan strategi yang tepat, masyarakat dapat memperkuat resiliensi sosial mereka. Pendidikan digital, pengembangan keterampilan emosional, komitmen terhadap etika digital, dan membangun jaringan dukungan adalah kunci utama dalam memitigasi risiko dan membangun fondasi yang kuat. Keuntungan dari resiliensi sosial meliputi kemampuan untuk mengatasi krisis, merangsang inovasi, dan membangun identitas positif. Peran pemerintah dan pemangku kepentingan sangat penting dalam menciptakan regulasi yang bijak, berkolaborasi untuk solusi holistik, dan memastikan kesetaraan akses.

Dengan memandang resiliensi sosial sebagai fondasi komunitas yang kokoh, masyarakat dapat membentuk lingkungan digital yang lebih positif dan inklusif. Melalui upaya bersama dalam meningkatkan literasi dan keterampilan emosional, serta dengan mempromosikan etika digital, masyarakat dapat memandang tantangan teknologi sebagai peluang untuk memperkuat ikatan antaranggota dan memajukan kesejahteraan bersama.

Daftar Rujukan

- Adams, Alyson, and Gage Jeter. 2021. "Creating Community in EdD Programs during COVID-19: Challenges, Strategies, and Opportunities." *Impacting Education: Journal on Transforming Professional Practice* 6(2):1-4. doi: 10.5195/ie.2021.161.
- Buss, Ray R., and Leigh Graves Wolf. 2021. "Building and Sustaining Community in an Online EdD Program." *Impacting Education: Journal on Transforming Professional Practice* 6(3):47-53. doi: 10.5195/ie.2021.192.
- Elena. 2019. "Quest in a Digital School: The Potential and Peculiarities of Mobile Technology Implementation." *European Journal of Contemporary Education* 8(3). doi: 10.13187/ejced.2019.3.613.
- Eri, Rajaraman Eri, Prasad Gudimetla, Central Queensland University, Australia, Shaun Star, O.P. Jindal Global University, India, Josh Rowlands, University of Tasmania, Australia, Anit Girgla, University of Tasmania, Australia, Loeurt To, Dewey International University, Cambodia, Fan Li, University of Tasmania, Australia, Nhem Sochea, Royal University of Phnom Penh, Cambodia, Umesh Bindal, and Taylors University, Malaysia. 2021. "Digital Resilience in Higher Education in Response to COVID-19 Pandemic: Student Perceptions from Asia and Australia." *Journal of University Teaching and Learning Practice* 18(5):108-34. doi: 10.53761/1.18.5.7.
- Gurler, Demet Aydınli. 2022. "Analysing the Musical Elements of the Book of Inci for Piano Teaching." *Cypriot Journal of Educational Sciences* 17(2):422-39. doi: 10.18844/cjes.v17i2.6829.
- Hefni, Wildani. 2020. "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13(1):1-22. doi: 10.37302/jbi.v13i1.182.
- Irawati, Ana, Hasan Bachtiar Fadholi, Alfarozi Nur Alamsyah, Dimas Pramodya Dwipayana, and Moh Muslih. 2019. "URGENSI CYBER LAW DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA DI ERA DIGITAL."
- Irwin, Bradley. 2022. "Strategies to Build a Community of Learners in Online Classes." Pp. 180-84 in *Intelligent CALL, granular systems and learner data: short papers from EUROCALL 2022*, edited by B. Arnbjörnsdóttir, B. Bédi, L. Bradley, K. Friðriksdóttir, H. Garðarsdóttir, S. Thouëсны, and M. J. Whelpton. Research-publishing.net.
- Jabali, Safia M. 2021. "The Impact of the Corona Pandemic on the Psychological and Social Resilience of Kindergarten Children from the Point of View of Parents." *International Education Studies* 14(4):21. doi: 10.5539/ies.v14n4p21.
- Jose. 2014. "Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE October 2007 ISSN 1302-6488 Volume: 8 Number: 4."
- Kartika, Ayu. 2021. "Gerakan Sosial Digital 'Warga Bantu Warga.'"
- Khouroh, Umu. 2022. "Implementasi Social-Bricolage Entrepreneurship dan Digital Marketing sebagai Strategi Resiliensi Pelaku Program Pekarangan Pangan Lestari." *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 9(2).
- MacKinnon, Gregory Rodney, and Tyler MacLean. 2021. "Adapting to Leadership in Offshore Schools: A Case Study of Sino-Nova Scotian Schools." *International Journal of Education Policy and Leadership* 17(1). doi: 10.22230/ijepl.2021v17n1a1057.
- Mangkhang, Charin, and Nitikorn Kaewpanya. 2021. "The Digital Etiquette Enhancing to Global Citizenship of Social Studies Teachers in a New Normal Society." *Higher Education Studies* 11(3):89. doi: 10.5539/hes.v11n3p89.
- McKenzie, Ellen. 2018. "Child Resilience in a Global Pandemic." 49(1).
- Orinaldi, Mohammad. 2020. "Peran E-commerce dalam Meningkatkan Resiliensi Bisnis di era Pandemi." *ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research* 4(2):36. doi: 10.30631/iltizam.v4i2.594.

- Pauley, Catlin M., Aaron J. McKim, and Jennifer Hodbod. 2019. "A Social-Ecological Resilience Perspective for the Social Sciences of Agriculture, Food, and Natural Resources." *Journal of Agricultural Education* 60(4):132-48. doi: 10.5032/jae.2019.04132.
- Seval. 2021. "Does Social Justice Leadership in Education Improve the School Belonging and Resilience of Students?" *Educational Administration: Theory and Practice* 27(1):1061-84. doi: 10.14527/kuey.2021.005.
- Triandini, Evi, Sadu Jayanatha, Arie Indrawan, Ganda Werla Putra, and Bayu Iswara. 2019. "Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia." *Indonesian Journal of Information Systems* 1(2):63. doi: 10.24002/ijis.v1i2.1916.
- Walter, Lori, and Jordan Stouck. 2020. "Writing the Literature Review: Graduate Student Experiences." *The Canadian Journal for the Scholarship of Teaching and Learning* 11(1). doi: 10.5206/cjsotl-rcacea.2020.1.8295.
- Yudhi Arifani, Susanto Susanto, Yudhi Arifani, Dr., Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia, yudhi_arif@umg.ac.id, Farah Natchiar Mohd. Khaja, Ph.D., UPSI Malaysia, Malaysia, farach.natchiar@fbk.upsi.edu.my, Paulina Paulina, and M.Pd., Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia, paulina@umg.ac.id. 2021. "Facebook Aided Lesson Study Design: Investigating Its Potentials on EFL Students' Literature Review Writing Skill." *International Journal of Instruction* 14(1):47-64. doi: 10.29333/iji.2021.1414a.